

# **TELLING THE TRUTH ABOUT HISTORY**

**NEW APPROACH TO HISTORY TEACHING\*)**

MILIK PERPUSTAKAAN

**Mestika Zed**

**Pusat Kajian Sosial-Budaya & Ekonomi (PKSBE)**

**Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang**

PERPUSTAKAAN UNIV. NEI	
TERIMA TGL.	20 Juni 2011
UMBER HARGA	Hd
OLEKSI	K1
NO. INVENTARIS	207/Hd/2011-E.1 (1)
NO. IDENTIFIKASI	907 Zed 0.1

**\*)Makalah disampaikan pada Seminar dengan tema "Esensi Pembelajaran Sejarah Mempertegas Kesadaran Berbangsa".Diselenggarakan oleh Forum Komunikasi Sejarah (FKGS) Sumatra Barat di Lubuk Alung, 10 Mei 2009**

HANYA DRAFT belum diedit!

## **TELLING THE TRUTH ABOUT HISTORY NEW APPROACH TO HISTORY TEACHING \*)**

Oleh Mestika Zed

Judul makalah ini diilhami oleh pembacaan saya atas sebuah buku berjudul *Telling the Truth about History* — "Menyampaikan Kebenaran Sejarah", karya tiga orang sejarawan perempuan, Joyce Appleby, Lunn Hunt dan Margaret Jacob (1984). Buku ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan pengajaran sejarah di sekolah, karena inti pokok yang dibicarakannya ialah tentang *epistemologi* sejarah, yaitu suatu perdebatan tentang status ilmiah pengetahuan sejarah, termasuk kebenaran sejarah dalam perspektif post-modernist. Terinspirasi dengan buku ini, saya meminjam judulnya, tetapi dengan tujuan berbeda. Dalam makalah ini saya ingin berbagi pengetahuan sekedarnya dengan hadirin dalam seminar ini tentang pentingnya 'metode bercerita' sebagai salah satu metode paling klasik dalam pengajaran sejarah. Pendekatan yang lebih baru mengenai metode ini akan menyadarkan kita bahwa pengajaran sejarah yang profesional akhirnya tidak mungkin meninggalkan metode bercerita. Metode ini tentu berbeda dengan 'metode ceramah' yang konvensional karena 'metode bercerita' tetap mempertimbangkan perlunya pengetahuan sejarah ilmiah, khususnya berkenaan dengan tiga komponen utama berikut ini: (i) penguasaan konsep-konsep dasar tentang aspek keilmuan, khususnya tentang memori, narasi dan bahasa; (ii) penguasaan materi ajar dan akhirnya (iii) seni mengajar dengan 'bercerita' sebagai media utamanya.

### **Dinamika Memori dalam Proses Mengetahui**

Otak manusia memerlukan akurasi, sementara jiwa membutuhkan makna (*meaning*). Sejarah melayani keduanya dengan bercerita. Cerita menghidupkan memori. Seberapa lama memori bertahan dalam ingatan seseorang, sangat tergantung dari kualitas input yang masuk dan kapasitas memori personal.<sup>1</sup> Dalam melacak bagaimana memori mempengaruhi pemahaman seseorang tentang sejarah, kita harus mengarahkan perhatian kita kepada kebutuhan psikologis untuk memahami pengalaman karena sejarah *by definition* adalah pengalaman manusia. Pemahaman tentang pengalaman selanjutnya memerlukan akurasi dan dorong personal untuk mengetahui sesuatu dari

---

\*) Makalah disampaikan pada seminar dengan tema "Esensi Pembelajaran Sejarah Mempertegas Kesadaran Berbangsa," diselenggarakan oleh Forum Komunikasi Sejarah (FKGS) Sumatera Barat, di Lubuk Alung, 10 Mei 2009.

<sup>1</sup> Mestika Zed, "Memori dan Sejarah", dalam draf buku *Metodologi Sejarah* (dalam persiapan.print. 2009). Peserta seminar bisa memesan dengan cuma-cuma via e-mail [tabloidrenaians@yahoo.com](mailto:tabloidrenaians@yahoo.com)

pengalaman itu. Kapasitas manusia untuk membedakan pengalaman yang tidak benar (keliru) dan yang diyakini benar, pada dasarnya, selalu berkenaan dengan sejarah, atau realitas yang lampau, tak peduli apa pun disiplin ilmunya. Guru sejarah sangat berperan membantu bagaimana memori murid-murid dapat dihidupkan dengan metode bercerita.

Di sini hubungan antara guru sebagai "creators of knowledge" bagi murid-muridnya dan penalaran murid dalam memahami sejarah menjadi krusial. Sekali sejarah diceritakan, serta merta argumen dihadirkan atau interpretasi dikembangkan, obyek (di sini maksudnya fakta-fakta sejarah) diceritakan. Bukti-bukti dikemukakan untuk menjelaskan jalan cerita dan ini akan semakin efektif jika dilakukan dengan bantuan media gambar, foto atau film dokumenter. Setiap *bit* informasi tentang masa lalu dapat disusun dan diisi dengan narasi dan gambar. Dengan demikian memori dipanggil ke permukaan dengan 'metode bercerita'. Itulah media utama dalam psikologi belajar yang paling awal. Mengapa?

1. Memperkirakan sejarah adalah memperkirakan tentang masa lalu (orang dan peristiwa di sekitarnya). Semuanya telah berlalu dan tak mungkin ditemukan lagi. Kita tak mungkin membawa "masa lampau" ke dalam labor untuk mengujinya, mengetesnya dan mengamatinya lagi seperti memutar ulang kembali film sejarah dalam tv.
2. Tak ada pengulangan instant thd kehidupan nyata. Misalnya seorang Einstein mengontrol anaknya supaya menjadi Einstein kedua dst. Segala sesuatu terjadi sekarang. Kita lalu mengingatnya kemudian, bahkan sebagian sudah lupa. Kita tak mungkin menghidupkannya kembali seperti yang terjadi sebelumnya. Kita hanya dapat menceritakannya atau memutar ulang rekamananya (kalau ada), tetapi itu tidak *the whole story*. Itu hanya sebagian yang dianggap penting sesuai kebutuhan.
3. Sejarah tak pernah berulang. Karena itu, bila kita menulis dan mengajarkan sejarah, kita sebetulnya hanya merekonstruksi cerita sejarah berdasarkan sumber-sumber yang tersedia dari masa lalu. Jadi bukan masa lalu itu sendiri. Bila kita membaca sejarah kita harus mengingatkna diri kita bahwa yang kita baca itu hanyalah rekonstruksi.
4. Problem belajar sejarah (menulis dan memperkatakannya) mirip dengan problem "memori". Namun belajar sejarah di perguruan tinggi tentu lebih daripada sekedar mengingat dan menghafal fakta-fakta secara pasif. Ia seharusnya juga melibatkan sikap berfikir kritis.

### Naratif dan Bahasa

Menyampaikan cerita lewat suara (lisan) dan susunan peristiwa ke dalam suatu naratif adalah suatu bentuk metode yang paling klasik dalam pengajaran sejarah sejak zaman Yunani. Namun filosof ilmu pengetahuan (*epistemologist*), teoretisi kritik sastra dan sejarawan dewasa ini kembali menaruh perhatian dan coba meninjau ulang tentang hubungan naratif (cerita) dan bahasa sebagai suatu bentuk pengetahuan penalaran logis. Naratif kini berkembang dalam kritik sastra, studi hermeneutik dan sejarah guna memahami mitos dan sejarah.<sup>2</sup> Sekarang kita tak mungkin lagi bisa mengatakan bahwa mitos tentang sejarah Minangkabau lama, termasuk mitos tentang asal usul nenek

<sup>2</sup> Lihat "Mitos dan Sejarah", *ibid*.

moyang "hanya berisi 2% saja fakta sejarah". Itu pandangan positivistik tanpa verifikasi metodologis.

Naratif merupakan salah satu ciri berfikir sejarah.<sup>3</sup> Hilang naratif hilanglah sejarah. Dalam realitas sejarah, aliran waktu tidak pernah memiliki awal, tengah dan akhir. Hanya cerita yang membuatnya demikian. Tetapi kehidupan, pengalaman, memiliki struktur naratif dan semuanya memiliki awal, tengah dan akhir. Pola ini selanjutnya mengarahkan orang untuk menangkap kejadian atau pengalaman ke dalam bentuk naratif. Guru sejarah sebaiknya menyampaikan materi sejarah ke dalam cerita yang baik. Ini bisa dimulai dengan membangunkan minat murid lewat metode *ice breaking*, memecah kebekuan dengan menggunakan "trick-trick" yang menarik perhatian.

Suatu hal yang menggugah dalam menyampaikan cerita ialah bahwa ia bisa mulai dengan ujung peristiwa. "Tambiluak dipukul dengan kapak tapi tidak langsung tewas ...." dan seterusnya. "Malin Kundang akhirnya menjadi batu ...". Konklusi yang diberikan biasanya akan membangunkan keingintahuan (*curiosity*) murid dan segera menyentak mereka untuk bertanya bagaimana jalan ceritanya. Ini akan mengantarkan guru menjemput cerita ke struktur awal, di mana hasil akhir cerita akhirnya akan memiliki nilai yang bermakna (*meaning*). Hubungan yang menyenangkan dan/ atau yang mencerahkan pun pada gilirannya akan mengendap dalam memori murid. Sebuah akhir yang tak menyenangkan menjadi titik awal bagi pencarian pertanyaan. Itulah pula yang menjadi titik awal dari *masalah* dalam riset. Namun masalah kita di sini bukan itu, melainkan hanya untuk mengingatkan kembali betapa pentingnya metode bercerita dalam pengajaran sejarah.

Untuk menerangkan penggalan-penggalan cerita sebagai keseluruhan, guru membangun struktur awal, tengah dan akhir dan masing-masingnya akan memuat 'clue' (simpul) yang mendukung makna keseluruhan. Di situ konklusi tentang ujung dari mata rantai peristiwa, berperan menjawab pertanyaan yang diajukan ketika awal cerita dimulai. Dengan kata lain nilai yang ingin ditekan dari cerita sejarah, selanjutnya membimbing kita ke arah konklusi yang logis berdasarkan fakta sejarah yang relevan. Perang Dingin yang berkecambah dan membekukan hubungan antarnegara per ideologi Timur-Barat, komunis-kapitalalis setengah abad lalu itu, kini mulai mencair lagi. Di Cina patung "Liberti" model New York kini menyemarakkan Lapangan Tiananmen di Beijing. Di Jerman orang merajut kembali entitasnya yang sudah tercabik-cabik sejak PD II. Tembok Berlin diruntuhkan dan Jerman bersatu pulih kembali. Segera orang kulit hitam Amerika masuk ke profesi akademik, atau ke kancah politik dengan latar belakang pendidikan yang memadai, secara perlahan mencairkan prasangka ras (*race prejudice*), yang mengidentikkan kulit hitam sebagai "ras budak". Kini orang kulit hitam bukan saja dapat mengisi lapangan profesional, Presiden Amerika Serikat sekarang, Barak Obama adalah ras Afro-American. Apakah artinya semua ini?

Semua narasi sejarah mestinya memberi makna (*meaning*) terhadap peristiwa yang diceritakan. Dalam ilustrasi di atas kita mungkin bisa mengatakan tumbuhnya nilai-nilai "kebebasan" (*freedom*) atau kemanusiaan (*humanity*) atau mungkin kemajuan (*progress*) sebuah peradaban. Dengan periode waktu yang berbeda-beda dan dengan titik pandang yang kaya, masa lampau sebagai obyek keingintahuan bisa berubah-ubah.

<sup>3</sup> Lihat "Karakteristik Berfikir Sejarah", *ibid.*

Demikian juga nilai-nilai yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Sejarah dapat menjadi sumber nilai moral yang penting untuk kehidupan masa kini, termasuk nilai kebersamaan (nasionalisme) dan solidaritas sosial, kepedulian dan kewaspadaan dan di atas segala-galanya menjadi barometer dalam mengukur "kemajuan" zaman. Dan demikian pula cerita sejarah yang disampaikan.

Untunglah sejarah yang disampaikan lewat kata-kata dalam suara diselamat dari kepunahan oleh oleh sejarawan lewat bahasa tulisan; *history as the story of liberty*, kata Benedetto Croce (1970). Akan tetapi waktu juga membuat kata-kata menjadi usang. Karena naratif sejarah selalu menerangkan arti (*meaning*) dari suatu peristiwa sesuai dengan kebutuhan audiensnya dan keingintahuan mereka tentang sejarah yang tak mungkin lepas dari ikatan zaman, maka masa silam sebagai obyek akan 'dibaca' secara berbeda dari satu generasi ke generasi berikutnya.

\* \* \*

Jika kini kesadaran berbangsa menjadi suatu keprihatinan bersama, mungkin salah satu penyebabnya agaknya ialah karena pengajaran sejarah gagal menanamkan memori tentang nilai nasionalisme dalam kehidupan bernegara dan bernegara dan dengan demikian dalam ingatan murid-murid. Pengajaran sejarah di sekolah menengah atau malah juga di perguruan tinggi tidak membekas atau menyisakan endapan memori yang bisa bertahan lama dalam ingatan mereka. Persoalannya tentu tidak sepenuhnya terletak pada kegagalan guru sejarah, sebab persoalan rumit dan mumet dalam pengajaran sejarah yang membeliti guru-guru sejarah dewasa ini, berasal dari sumber yang jauh lebih luas dari yang dapat diperkirakan. Termasuk di antaranya kebijakan pemerintah, suasana zaman di mana masyarakat kurang menghargai sejarah, bahkan lembaga pendidikan sekalipun terkesan kurang mendukung pelajaran sejarah.<sup>4</sup>

Namun terlepas dari persoalan di atas, dan sejauh berkenaan dengan profesionalisme guru sejarah, pertanyaannya ialah apakah guru sejarah telah melakukan 'yang terbaik' dari segenap potensi yang ada pada dirinya? Jantung persoalan pengajaran sejarah sebenarnya terletak pada pengajaran sejarah. Meskipun metode pembelajaran sejarah dewasa ini sudah semakin canggih dari sekian puluh tahun lalu, paling tidak, dilihat dari bahasa-bahasa teknis (terminologi) yang dipasangkan ke metode pengajaran sejarah, pada kenyataannya pelajaran sejarah semakin mekanistik. Guru sejarah cenderung terjerat oleh keharusan mengejar target sesuai dengan paket kurikulum, di samping ketiadaan daya keratif mereka dalam menggugah memori murid-murid akan pelajaran sejarah. Bagaimanapun, metode bercerita sesungguhnya tetap merupakan alternatif yang efektif sekiranya metode ini dikuasai dengan baik.

### Metode Bercerita dalam Pengajaran Sejarah

---

<sup>4</sup> Masalah ini sudah pernah dibahas dalam makalah saya berjudul, "Isu-Isu Kritis dan Startegis dalam Pengajaran Sejarah di Sekolah Menengah Dewasa Ini: Sebuah Pengamatan Pendahuluan", disampaikan pada Seminar Peringatan 50 Tahun Seminar Sejarah Nasional I di Yogyakarta (1957) dengan tema "Historiografi Indonesia: Kilas Balik dan Tantangan Masa Depan", Cipanas, Jawa Barat, 12-14 Desember 2007.

Menyampaikan suatu cerita di dalam kelas sebenarnya boleh dikatakan suatu kegiatan yang sangat sederhana. Barangkali karena alasan ini pula semua guru merasa 'bisa', sekalipun mereka bukan dari latar belakang pendidikan sejarah. Ini kenyataan dan sedikit banyak dapat membantu kita untuk menarik semacam generalisasi, bahwa kemampuan bercerita sedikit banyak ada hubungannya dengan bakat. Namun bakat saja tidak cukup. Profesionalisme menuntut penguasaan keilmuan. Penguasaan menyampaikan cerita bertalian erat dengan konsep narasi.

### 1. *Macam-Macam Narasi.*

Ada banyak macam narasi yang dikembangkan para ahli dewasa ini, tetapi untuk keperluan kita di sini cukup dipetik dua macam narasi yang paling sederhana: (i) narasi *ekspositoris* (dari kata *expose* – memaparkan, khususnya bertujuan untuk menggugah nalar atau *rasio* untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasarannya ialah pengayaan pengetahuan kognitif; (ii) narasi *sugestif*, bertujuan untuk mengajak atau merangsang audiens untuk terlibat dalam fikiran guna memetik makna (*meaning*) relevan dari apa yang dipaparkan secara eksplisit dalam narasi ekspositiris. Bila narasi yang pertama bertujuan memantapkan nalar yang logis dan akurat, yang kedua menyentuh dimensi moral dan kematangan mental. Marilah kita sederhanakan kedua bentuk naratif di atas ke dalam tabel berikut:

Narasi Ekspositoris	Narasi Sugestif
1. Menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian.	1. Menyampaikan suatu makna/ amanah atau pesan
2. Memperluas pengetahuan audiens	2. Menimbulkan daya imajinasi/ khayal
3. Mengandalkan penalaran logis untuk mencapai kesimpulan rasional/ generalisasi	3. <b>Penalaran hanya berfungsi sebagai media</b> untuk menyampaikan makna, sehingga kalau perlu penalaran dapat "dilanggar".
4. Bahasanya lebih condong ke bahasa informatif logis dengan titik berat pada penggunaan kata-kata denotatif.	4. Bahasanya lebih condong ke bahasa figuratif dengan meni-tik-beratkan penggunaan kata-kata konotatif.

#### *Catatan Kecil:*

Sejarah Indonesia memiliki ilustrasi yang menarik tentang kedua 'narasi besar' (great narration) yang disebutkan di atas. Yang pertama bisa diidentikkan dengan entitas Hatta; yang kedua identik dengan Sukarno.

### 2. *Bentuk-Bentuk Narasi*

Biografi dan Autobiografi, yaitu bentuk-bentuk wacana yang mengisahkan riwayat hidup atau pengalaman seseorang individu dalam sejarah. Selain itu ada juga yang dikenal dengan biografi kolektif atau prosopografi.

- Peristiwa Historis (Insiden an Anekdot). Persitiwa historis sudah biasa dipahami oleh mereka yang belajar sejarah, yaitu suatu peristiwa sejarah yang berangkat dari akibat dan bukan sebab. Ia menjadi 'bersejarah' justru karena akibat yang

ditimbulkannya. Insiden ialah peristiwa sejarah yang khusus yang biasa bertalian dengan tragedi dan ironi.

Sketsa yaitu suatu bentuk wacana yang singkat, yang hanya menyajikan hal-hal yang penting dari suatu peristiwa sejarah secara selektif dan karena itu bersifat garis besarnya saja.

- Profil bentuk wacana modern dalam narasi. Profil mirip dengan sketsa dan tidak hanya berkenaan dengan seseorang, tetapi juga gambaran mengenai suatu kondisi suatu masyarakat (profil masyarakat pinggiran ....; profil desa miskin .... profil pemimpin pergerakan, profil pendidikan masa kolonial .... dan seterusnya)..

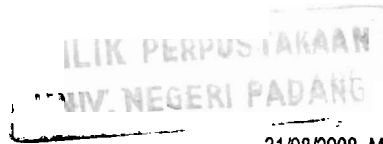
### 3. Struktur Narasi

Setiap narasi selalu terdiri dari struktur berikut: bagian *awal*, *tengah* (perkembangan) dan *bagian akhir*. Setiap narasi juga memiliki alur (*plot*), yaitu sebuah interelasi fungsional antar unsur-unsur narasi yang timbul dari tindak-tanduk, karakter, suasana hati (fikiran) dan sudut pandangan yang menggambarkan proses mulai dari tahap embriyonik sampai ke klimaks (atau puncak). Hyden White dalam bukunya *Metahistory, The Historical Imagination in Nineteenth Century Europe* (1985) lebih jauh membagi alur atau *plot* (*emplotmen*), ke dalam bentuk kisah-kisah sejarah yang menggambarkan (i) romans, (ii) komedi (jenaka), (iii) tragedi dan (iv). satire (atau ironi).

Jika guru sejarah dapat mengapresiasi konsep-konsep narasi yang diterangkan di atas, ia pastilah akan lebih dipermudah untuk menggugah minat murid untuk belajar sejarah. Misalnya dengan memilih ide-ide untuk memulai lewat metode *ice breaking* lewat salah satu plot di atas. Kisah lucu (komedi) Jenderal Naga Bonar yang tak tahu membaca peta ketika berunding dengan Belanda di zaman revolusi bisa dijadikan ilustrasi tentang sejarah perang kemerdekaan. Atau kisah sedih (ironi) tentang seorang menteri yang memakai jas yang sudah sobek krahnya dan jarang berganti baju. Atau gambar "caleg" yang sakit jiwa karena tak terpilih dalam Pilkada saat bicara tentang Pemilu. Sejarah sesungguhnya sangat kaya dengan emplotmen yang beragam, jika kita mau melepaskan sejarah konvensional yang hanya bercerita tentang politik. Namun pada dasarnya, apa pun topik kurikulum, selalu bisa dicarikan bahan yang menarik berdasarkan penguasaan konsep 'metode bercerita'.

Sudah barang tentu, bahwa metode *telling story of history*, selain memerlukan penguasaan pengetahuan konsep-konsep dasar sejarah ilmiah, juga perlu penguasaan teknik yang baik, termasuk penguasaan bahasa sebagai media narasi, intonasi suara, bahasa tubuh, unsur cerita, dialog, ekspresi, visualisasi, dan jika perlu musik dan film sebagai pelengkapannya. Sampai tingkat tertentu 'metode bercerita' mirip dengan 'mendongeng' sebagai sebuah metode.<sup>5</sup> Bedanya yang utama hanyalah bahwa

<sup>5</sup> Lihat Mohammad Isa Gautama, "Mendongeng sebagai Media Pembelajaran Moral dan Budi Pekerti Siswa", Makalah disampaikan pada Dilat Mendongengbagi Guru-Guru SLTP dan SLTA sekota Pariaman, 7-10 April 2008. Dalam makalah ini penulisnya juga memperkenalkan teknik-teknik mendongeng dan hampir tak ada yang bertentangan dengan metode bercerita, kecuali materinya. Peserta seminar bisa memesan dengan cuma-cuma copy makalah ini via e-mail [tabloidrenajans@yahoo.com](mailto:tabloidrenajans@yahoo.com)



31/08/2008. Mestika Zed 07/05/09

f-vi

mendongeng tidak perlu terikat dengan fakta-fakta, sebaliknya 'metode bercerita' dalam pelajaran sejarah tidak bisa lain kecuali harus bertolak dari pengetahuan fakta-fakta. Dalam metode 'mendongeng' bukan kebenaran *content* (isi) yang diutamakan, melainkan pesan moral yang dikandungnya sebagai titipan untuk dinternalisasikan. Ini juga diperlukan untuk pendidikan di sekolah rendah, khususnya untuk mata pelajaran humaniora, atau IPS, BAM dan *civic education*. Metode 'bercerita' dalam mata pelajaran sekolah, terutama untuk murid-murid SD dan SMP, bahkan sampai tingkat tertentu di SM juga mungkin.

Selain aspek-aspek teknis dan *skill* yang disebutkan di atas, tentu saja masih bisa ditambahkan bahwa guru sejarah yang berwibawa dan disenangi murid-murid mestinya juga berpenampilan baik, baik secara fisik, berpakaian maupun dalam sikap dan prilaku. Akhirnya, dalam kondisi apa pun juga sulitnya pengalaman guru sejarah di sekolah, yang sebagian besar berada di luar kemampuannya untuk memecahkannya, sepanjang menyangkut metode sejarah, masalahnya terletak dalam diri guru sejarah itu sendiri. Ia bisa maju karena ada dorong untuk maju dalam dirinya. Sejelek apa pun kondisi yang melilit di sekitarnya, guru sejarah akan selalu diingat oleh muridnya kalau ia berhasil menjadikan dirinya sebagai guru sejarah yang kreatif, dan berhasil menanamkan memori sejarah yang dipelajarinya (*leraned memory*) dari guru sejarahnya

## Penutup

Meskipun dewasa ini pelbagai macam metode pengajaran sejarah telah dikembangkan sedemikian rupa — bahkan mungkin sampai ke tingkat yang paling canggih sekalipun, metode bercerita masih tetap diperlukan. Dalam makalah ini saya sudah mencoba memperkenalkan pendekatan baru tentang metode bercerita sebagai bagian yang perlu dihidupkan kembali dalam semangat yang baru, citra yang baru dan pertolongan alat bantu yang baru. Barangkali sangat masuk akal jika pada kesempatan ini saya ingin merekomendasikan agar 'metode bercerita' bagi calon-calon guru sejarah di perguruan tinggi diajarkan secara profesional dan bukan lagi amatiran sebagaimana yang cenderung berkembang selama ini.

Sebagaimana dipaparkan di muka, tujuan terpenting dari pengajaran sejarah ialah untuk mendidik murid berfikir kritis, tetapi pada saat yang bersamaan ia juga untuk mengisi ruang batin di mana pelajaran sejarah menanamkan kesadaran sejarah berupa nilai-nilai moral yang relevan dalam masa kini. Berfikir memerlukan kebenaran akurasi, sedang batin atau jiwa memerlukan makna (*makna*) sejarah, yakni makna hidup itu sendiri. Makna hidup bersama sebagai bangsa hanya, sekali lagi hanya, dapat dihayati lewat pembelajaran sejarah. Barangkali metode dan materi pengajaran sejarah di bidang ini (nasionalisme dalam sejarah pergerakan) masih memerlukan pemikiran serius guna menangkal fakta merosotnya nasionalisme generasi yang hidup di milineum kita sekarang ini. \*\*\*

Padang, 10 Mei 2009

MTZ